BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya. Hal ini terlihat dari banyaknya suku bangsa yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat dalam menghadapi tantangan alam dan waktu, yang mencerminkan kemakmuran serta kejayaan hidup mereka. Budaya menunjukkan kemampuan manusia untuk mengatasi kesulitan dan rintangan demi mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup. Kebudayaan juga dapat dipahami menjadi suatu pandangan yang terstruktur mengenai hal yang dipahami, dibagikan, atau ditransmisikan dalam suatu kelompok. Pandangan ini mencakup nilai-nilai dasar kehidupan, tingkat prioritas, sikap yang relevan terhadap suatu hal, serta penerimaan tingkah laku dalam interaksi antar individu (Norhayati Ismail dalam Iris Varner dan Linda Beame, 2001:8).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat (EB Taylor dalam Primitive Culture, 1871). Aktivitas kebudayaan manusia yang memiliki pola, akan membentuk interaksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pola-pola tersebut kemudian diikuti sesuai aturan resmi yang berlaku dalam interaksi tersebut. Dalam kajian ilmu kebudayaan, sistem-sistem yang menjadi sarana bagi anggota masyarakat untuk berinteraksi sesuai pola resmi disebut dengan pranata (Koentjaraningrat, 1981:163).

Keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya dilihat dari bahasanya saja, tapi juga dilihat dari kesenian yang ada di Indonesia yang sangatlah banyak seperti permainan tradisi, alat musik, lagu daerah, rumah adat dan pakaian adat. Manfaat dari adanya keanekaragaman budaya yaitu adanya akulturasi budaya, yang tidak menghilangkan ciri khas masing-masing daerah yang akan menambah kenaekaragam budaya Indonesia yang menjadi identitas bangsa. Keberagaman budaya suatu masyarakat ini mencakup pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai yang dianggap penting dan dijaga agar tetap ada ditiap-tiap generasi. Produk budaya menjadi daya tarik wisata yang tidak kalah menarik dari wisata yang mengedepankan alam sebagai nilai jual utama. Sangat banyak daerah di Indonesia yang menawarkan budaya sebagai atraksi daya tarik wisata, seperti *Pacu Jawi* di Sumatera Barat, Tari Kecak di Bali dan Pasola di Nusa Tenggara Timur (Gramedia.com diakses pada tanggal 20 september 2024).

Salah satu daerah yang memiliki bermacam atraksi yang berbasis kearifan lokal yaitu Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dihuni oleh masyarakat yang dikenal sebagai etnis Minangkabau. Provinsi ini memiliki kekayaan budaya asli serta nilai-nilai budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. Wilayahnya terdiri dari 12 kabupaten, 7 kota otonom, 178 kecamatan, 230 kelurahan, dan 1.035 nagari atau desa (Kementrian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi dalam Maritim.go.id diakses pada 20 september 2024).

Kekentalan budaya Minangkabau dapat dilihat dari segi kesenian, adat istiadat dan juga arsitekturnya. Tradisi adat istiadat, seperti upacara adat, tarian,

dan musik tradisionalnya masih dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Daerah ini memiliki potensi alam, seni dan budaya yang melimpah. Hal ini membuat Sumatera Barat memiliki keunikan tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan. Beberapa *event* berbasis kearifan lokal di Sumatera Barat yang menonjol seperti *Pacu Kudo, Pacu Jawi, dan Pacu Itiak*. Salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki potensi pariwisata dengan keindahan alam dan budaya lokal adalah Kota Payakumbuh.

Kota Payakumbuh dikenal dengan sektor pariwisatanya yang menonjol. Letaknya yang strategis sebagai kota penghubung antarwilayah menjadikan kota ini mudah diakses, sehingga mendukung pengelolaan dan pengembangan pariwisata secara lebih optimal. Melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kota Payakumbuh terus berupaya menggali serta mengembangkan potensi wisata yang dimilikinya. Beragam kekayaan alam, atraksi wisata, serta peninggalan sejarah dan budaya menjadi aset penting yang mendukung kemajuan sektor pariwisata di kota ini (Santri Yulia, 2013). Selain itu, Kota Payakumbuh juga memiliki berbagai acara tahunan berbasis budaya yang memperkuat daya tariknya sebagai tujuan wisata. Keberadaan *event* lokal yang hanya ada di Payakumbuh memberikan harapan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan sektor pariwisata Kota Payakumbuh. Menurut UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menyatakan bahwa “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah”. Berdasarkan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

UU tersebut dapat diketahui bahwa Pemerintah Daerah juga memiliki peranan dalam memfasilitasi sektor kepariwisataan yang ada.

Menurut data dari Dinas Pariwisata dan Pekan Olahraga Kota Payakumbuh, kunjungan wisatawan ke Kota Payakumbuh mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Kunjungan Wisatawan ke Kota Payakumbuh

No.	Tahun	Total Pengunjung
1.	2019	48.912
2.	2020	20.543
3.	2021	41.434
4.	2022	48.080
5.	2023	57.773

Sumber: DISPARPORA Kota Payakumbuh, 2024

Berdasarkan tabel data diatas, total pengunjung di Kota Payakumbuh mengalami peningkatan dan penurunan jumlah kunjungan pada beberapa tahun belakangan, dikarenakan pada tahun 2020 dunia dilanda covid-19, yang mana Kota Payakumbuh juga terkena dampaknya. Kemudian pada tahun 2021, jumlah wisatawan atau pengunjung wisata sudah mulai mengalami peningkatan kembali tiap tahunnya.

Kota Payakumbuh juga memiliki berbagai macam *event* wisata yang beraneka ragam dan dapat menambah daya tarik wisata di Kota Payakumbuh, tak terkecuali pada *event Pacu Jawi*. *Pacu Jawi* adalah sebuah pertunjukan tradisional khas *"Nagori"* yang menjadi acara tahunan yang selalu dinantikan. *Pacu Jawi* di Payakumbuh memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Di Payakumbuh, para tidak menunggangi *sikat* (bambu pacuan), melainkan berlari di belakangnya sambil mengarahkan sapi tersebut. Joki juga ikut

berkubang di lumpur yang menjadikan aktivitas ini sebuah tantangan yang menguji keberanian dan keterampilan mereka. Terjatuh atau terinjak sapi adalah kecelakaan dan hal yang biasa terjadi dalam pacuan ini. Namun, karena sawah di Payakumbuh umumnya memiliki ukuran yang luas, *Pacu Jawi* di sini memberikan pengalaman yang lebih aman dan nyaman untuk dinikmati. Penonton dapat dengan leluasa menyaksikan perlombaan ini di area sawah yang telah dipanen, dengan genangan air yang cukup untuk mendukung jalannya acara (Disparpora Kota Payakumbuh, 2021).

Pacu Jawi adalah tradisi balapan sapi khas Minangkabau yang konon diperkenalkan oleh Datuak Tantejo Gurhano. Tradisi ini diselenggarakan sebagai hiburan masyarakat setelah musim panen, di mana sepasang sapi dipacu di sawah berlumpur dan berair. Meskipun asal-usul tradisi ini tidak diketahui secara pasti, *Pacu Jawi* telah berlangsung selama ratusan tahun. Tradisi ini pertama kali muncul di Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, dan kini hanya dilaksanakan di empat kecamatan, yaitu Pariangan, Rambatan, Limo Kaum, dan Sungai Tarab. *Pacu Jawi* menjadi momen yang selalu ditunggu oleh masyarakat setempat. Selain itu, tradisi ini sering disertai dengan kegiatan adat seperti arak-arakan dulang atau jamba yang berisi aneka hidangan. Pada awalnya, *Pacu Jawi* digunakan oleh para petani sebagai cara untuk mencari teknik membajak sawah yang lebih baik (Ravivo Dkk, 2019).

Budaya *Pacu Jawi* sudah ada sebelum era Kerajaan Adityawarman sekitar tahun 1356 M. Ada yang percaya tradisi ini sudah berlangsung pada masa kedatangan Belanda yang berpusat di Pagaruyung. Awalnya tradisi ini dipelopori

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

oleh para *niniak mamak* di nagari. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa tradisi *Pacu Jawi* sudah ada sejak pertama kali sawah mulai digarap (Sihamit Datuak Rang Kayo Sati). Menurut Datuak Andomo, tradisi *Pacu Jawi* dicetuskan oleh Datuak Tantajo Garhano dari Semayang Koto Batue pada masa Kerajaan Pariangan. Datuak Tantajo Garhano mempunyai dua sapi yang tangguh, yaitu seekor sapi jantan bernama Balang Pantuang dan seekor sapi betina bernama Balang Kandai. Kedua sapi ini kemudian berkembang biak, dan sawah pertama yang digunakan untuk *Pacu Jawi* disebut Sawah *Si Ula Lidi*, yang masih ada hingga sekarang. Di tempat inilah tradisi *Pacu Jawi* pertama kali diselenggarakan, sebagaimana diceritakan dan dipercaya oleh masyarakat Nagari Pariangan. (Rahma Nelli dalam *Jurnal Geografi* "Tradisi *Pacu Jawi* sebagai sebuah Kajian Konsep Geografi, 2010)

Selanjutnya, masyarakat mulai membuka lahan baru, yang kemudian melahirkan sawah baru bernama Pancuang Talang. Seiring bertambahnya penduduk kerajaan, Datuak Katumangguangan memimpin kegiatan pembukaan lahan yang baru bersama-sama. Upaya ini berhasil menciptakan sawah baru yang diberi nama Sawah Nan Panjang, yang terletak di Galundi Kelarasan Koto Piliang. Setelah itu, Datuak Parpatiah Nan Sabatang juga membuka sawah baru di kawasan Kuburan Rajo Lima Kaum, yang kemudian melahirkan berbagai sawah taruko lainnya. Dengan semakin banyaknya sawah yang dibuat, tradisi *Pacu Jawi* pun semakin sering diselenggarakan, karena masyarakat ingin agar perlombaan ini juga diadakan di sawah mereka. (Nelli, 2010).

Menurut tetua (*niniak mamak*) dari Nagari Payobasuang, adanya *Pacu Jawi* diperkiranakan sejak tahun 1930-an, yang mana awalnya dijadikan hiburan bagi para petani yang kembali ke sawah setelah masa panen. Sapi (*Jawi*) yang digunakan sebagai pacuan biasanya diambil dari jenis yang tangguh dan berpengalaman. Para joki umumnya memilih sapi kampung yang dikenal lebih lincah dan tangguh untuk bersaing dalam pacuan. Tradisi *Pacu Jawi* ini telah diwariskan secara turun-temurun, didukung oleh keberadaan sawah yang luas di daerah tersebut. *Pacu Jawi* tidak hanya menjadi acara balapan semata, tetapi juga menjadi bagian dari ritual sosial dan budaya yang menguatkan solidaritas dalam masyarakat Minangkabau. Hingga saat ini, *Pacu Jawi* tetap diwarisi dari generasi ke generasi sebagai simbol kebanggaan dan identitas budaya yang kental di Payakumbuh dan sekitarnya. *Pacu Jawi*, tradisi unik dari Minangkabau, telah menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan di Payakumbuh dan sekitarnya dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini dimulai sejak sekitar tahun 2015, ketika promosi dan pengembangan pariwisata lokal mulai meningkatkan eksposur *Pacu Jawi* sebagai atraksi wisata budaya (DISPARPORA Kota Payakumbuh, 2021).

Pacu Jawi di Payakumbuh ini biasa diadakan dibeberapa tempat diantaranya yaitu di Nan Kodok, Koto Baru, Koto Panjang Payobasuang, Tiaka, Taruko, Payolinyam, Tanjuang Anau dan Balai Batuang. Diadakannya pacuan di beberapa lokasi ini juga atas dasar ketersediaan lahan sawah yang sudah selesai dipanen di beberapa tempat tersebut. *Pacu Jawi* di Payakumbuh ini biasanya diadakan pada hari-hari besar seperti memperingati 17an agustus, ulang tahun

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Payakumbuh, dan hari besar lainnya. Namun *Pacu Jawi* ini tidak hanya dilakukan ketika memperingati hari besar saja, terkadang juga dilakukan ketika pemilik sawah yang telah panen memberikan izin untuk melakukan *Pacu Jawi* di lahan tersebut. Biasanya *Pacu Jawi* di Payakumbuh ini diadakan 3 kali dalam satu bulannya jika lahan untuk perlombaan juga tersedia. Kemudian, *Jawi* atau sapi untuk pacuan ini merupakan ternak dari penduduk setempat terkadang juga didatangkan dari tempat lain.

Untuk menonton *Pacu Jawi* ini para pengunjung tidak dipungut biaya masuk, tetapi hanya membayar biaya parkir sesuai karcis yang disediakan oleh panitia penyelenggara, terkadang juga diadakan kotak sumbangan seada dan seikhlasnya tanpa adanya paksaan oleh pemuda setempat. Biasanya, untuk pembayaran parkir hanya di kenakan biaya sebesar Rp2.000 untuk pengendara motor dan Rp5.000 untuk pengendara mobil. Dengan diadakannya *Pacu Jawi* ini, juga membuahkan keuntungan perekonomian bagi masyarakat sekitar yang berjualan di area sekitar diadakannya *Pacu Jawi*.

Kegiatan *Pacu Jawi* merupakan suatu bentuk kehidupan gotong royong manusia. Terbentuknya kehidupan bersama (kolektif) dalam tradisi *Pacu Jawi* disebabkan oleh interaksi sosial yang terjalin di antara para pemain. Interaksi sosial ini merupakan inti dari seluruh aspek kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, kehidupan kolektif tidak akan mungkin terjadi (Soekanto, 1982:54). Kehidupan kolektif yang dimaksud merujuk pada kehidupan dalam kelompok, di mana setiap individu saling bergantung satu sama lain. Kebutuhan sosial masyarakat dapat terpenuhi melalui tradisi-tradisi yang mereka jalankan.

Namun, tidak semua tradisi mampu bertahan seiring waktu. Tradisi yang bertahan adalah tradisi yang memiliki nilai dan fungsi penting bagi kehidupan masyarakatnya.

Seiring perkembangan zaman, *Pacu Jawi* mengalami perubahan dan pemaknaannya. Pada saat ini *Pacu Jawi* pun sudah menjadi ikon pariwisata di Payakumbuh dan mulai dikenal sebagai ikon pariwisata semenjak tahun 2000-an. Tradisi ini mendapatkan perhatian lebih luas ketika pemerintah daerah dan komunitas setempat berupaya dalam mempromosikan *Pacu Jawi* untuk menjadi daya tarik wisata budaya. Sejak saat itu, acara *Pacu Jawi* sering diselenggarakan secara rutin dan diadakan dalam berbagai festival yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain sebagai ajang perlombaan, *Pacu Jawi* juga diintegrasikan dengan berbagai aktivitas budaya dan kegiatan sosial, yang semakin meningkatkan popularitasnya sebagai salah satu ikon pariwisata di Payakumbuh dan sekitarnya, sehingga terjadi komodifikasi pada *Pacu Jawi* ini.

Komodifikasi budaya yang dipengaruhi oleh kebutuhan industri pariwisata kini terjadi di banyak tempat wisata. Dalam hal ini, komodifikasi kebudayaan berarti mengemas dan menjadikan elemen-elemen budaya, seperti pertunjukan seni dan gaya hidup masyarakat, sebagai sesuatu yang bisa dijual (Maunati, 2004:45). Keinginan untuk mengonsumsi budaya asli dan kehidupan masyarakatnya tampaknya menjadi tren yang semakin berkembang dalam sektor pariwisata. Hubungan antara tradisi dan modernitas pun akhirnya berubah menjadi hubungan yang lebih bersifat komersial.

Komodifikasi mendorong manusia untuk mengkomersialkan segala sesuatu dengan tujuan utama memperbaiki kondisi finansial mereka. Proses komodifikasi mengubah apa pun menjadi barang atau komoditas yang dapat diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan. Komodifikasi ini sebenarnya terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, dan budaya. Menurut Piliang, komodifikasi adalah proses mengubah sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas menjadi sebuah komoditas. Komodifikasi melibatkan penggunaan sesuatu dengan kesadaran penuh dan perhitungan matang untuk dijadikan komoditas. Hal ini membuat segala sesuatu, dari benda nyata hingga konsep abstrak, bisa menjadi produk yang siap dijual, mulai dari pesawat terbang hingga bagian-bagian "tubuh *privat*" (Puspa, 2011).

Selama ini, *Pacu Jawi* lebih dikenal sebagai atraksi budaya di Tanah Datar, namun fenomena yang terjadi di Payakumbuh memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari daerah lain. Jika di Tanah Datar *Pacu Jawi* menggunakan sapi jantan dan lebih bersifat sebagai hiburan tanpa unsur kompetisi, maka di Payakumbuh, tradisi ini justru berkembang menjadi ajang perlombaan yang kompetitif. Perbedaan lainnya terlihat dari cara pacuan dilakukan, di mana *Pacu Jawi* di Payakumbuh menggunakan seekor sapi betina dan jokinya tidak berdiri di atas sika (bambu pacuan), melainkan ikut berlari bersama sapi. Sedangakan di Tanah Datar, menggunakan dua ekor sapi jantan dan seorang joki yang menunggangin sika (bambu pacuan). Joki adalah orang yang menunggangi sapi dan mengendalikan lajunya selama perlombaan berlangsung. Keunikan ini membuat *Pacu Jawi* di Payakumbuh tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi

juga mengalami komodifikasi sebagai atraksi wisata. Dalam kegiatan *Pacu Jawi*, joki tidak hanya sekedar pengendara sapi, tetapijuga seorang atlet terampil, pelestari budaya, dan bagian dari ekonomi lokal. Keberanian dan keahlian mereka menjadi elemen utama yang membuat *Pacu Jawi* menjadi menarik dan tetap lestari hingga saat ini.

Proses komodifikasi ini tentunya membawa berbagai dampak bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pelestarian budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komodifikasi *Pacu Jawi* di Payakumbuh berlangsung, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, Kota Payakumbuh memiliki potensi pariwisata yang besar, terutama melalui atraksi *Pacu Jawi* yang patut dikembangkan lebih lanjut. Tradisi *Pacu Jawi* di Payakumbuh sudah bersifat turun temurun adanya. Dimana *Pacu Jawi* yang dahulunya merupakan suatu budaya yang digunakan untuk pembajakan sawah, tetapi sekarang sudah menjadi sektor pariwisata dan hiburan masyarakat yang bahkan dijadikan sebagai acara tahunan yang didukung penuh oleh Pemerintah Kota Payakumbuh.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *Pacu Jawi* terkhusunya di Payakumbuh diantaranya :

1. Bagaimana proses dan bentuk komodifikasi budaya *Pacu Jawi* di Payakumbuh?

2. Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam komodifikasi *Pacu Jawi* di Payakumbuh?
3. Dampak komodifikasi budaya *Pacu Jawi* terhadap sosial dan perekonomian masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mrengkaji secara mendalam bagaimana bentuk komodifikasi serta dinamika perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam pelaksanaan atraksi budaya *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk :

1. Mendeskripsikan proses dan bentuk komodifikasi budaya *Pacu Jawi* di Payakumbuh
2. Mendeskripsikan peran pemerintah dan masyarakat dalam komodifikasi *Pacu Jawi* di Payakumbuh
3. Mendeskripsikan dampak komodifikasi budaya *Pacu Jawi* terhadap sosial dan perekonomian masayarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik dari segi akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya *Pacu Jawi* yang sebelumnya dianggap sebagai tradisi lokal tanpa nilai ekonomi, kini telah berubah menjadi komoditas yang dijual dan

dikonsumsi. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu memahami dampak perubahan terhadap industri pariwisata di wilayah tersebut.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara mengelola pariwisata *Pacu Jawi* yang menghormati dan memperomosikan budaya lokal. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dampak komodifikasi terhadap warisan budaya *Pacu Jawi*, pemerintah dapat merancang kebijakan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, kesejathteraan masyarkat lokal dan pelestarian nilai budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam mengakaji masalah penelitian. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu penlitian yang mirip dengan topik penlitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini :

Menurut penelitian oleh Hendro (2021), yang berjudul *"Komodifikasi Warisan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Nagejeo, Nusa Tenggara Timur"*. Penelitian ini membahas tentang komodifikasi budaya dalam pengembangan wisata di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi, hegemoni, dan kekuasaan dan pengetahuan untuk memahami bentuk, proses, dampak, dan makna komodifikasi warisan budaya. Kabupaten Nagekeo memiliki kebudayaan yang mirip dengan suku-suku lain di Pulau Flores, dengan tradisi megalitik dan kepercayaan pada roh nenek moyang. Potensi wisata budaya di daerah ini meliputi berbagai acara adat dan

lokasi wisata. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa menjadikan tradisi budaya sebagai daya tarik wisata bisa disebut sebagai komodifikasi budaya, yaitu proses mengubah nilai budaya menjadi nilai ekonomi. Pengembangan desa wisata berbasis komunitas penting untuk melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan desa wisata. Pariwisata budaya adalah interaksi sosial antara manusia dan kebudayaan melalui kegiatan politik, ekonomi, kebudayaan, dan agama. Kampung Adat Tutubhada di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu atraksi budaya yang tetap terjaga keasliannya hingga kini. Pemanfaatan budaya masyarakat Nagekeo untuk pariwisata harus didasarkan pada prinsip pelestarian sesuai dengan ketentuan undang-undang.

Menurut penelitian oleh Suzanti (2014), dengan judul *"Daya Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar*". Jurnal ini membahas tentang pesona *Pacu Jawi* sebagai atraksi wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar. Pesona tersebut terlihat dari antusias dan semangat yang dimiliki oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, wisatawan, peternak, joki, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Selain itu, kondisi alam yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam kelangsungan kegiatan ini. Keindahan dalam tradisi *Pacu Jawi* terlihat dari perpaduan antara semangat dan antusias para peserta dengan keindahan alam, aksi di arena pacu, serta hasil fotografi yang memukau. Keunikan *Pacu Jawi* juga terletak pada lokasi penyelenggaraannya, yaitu di sawah terasering dengan arena berlumpur dan

berair, serta tradisi pelaksanaannya yang bergilir dari satu nagari ke nagari lainnya.

Menurut skripsi oleh Agung Pratama Putra, dengan judul *"Nilai-Nilai Tradisi Pacu Jawi di Nagari Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar"*. Penelitian ini mengulas berbagai tahapan dalam tradisi *Pacu Jawi*, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Setiap tahapan mengandung beragam nilai lokal, dengan nilai adat sebagai yang paling menonjol. Nilai adat ini tercermin dalam prosesi adat atau upacara adat yang dilakukan, seperti penerimaan *alek* (tamu) secara adat, serta adanya persembahan atau pidato adat sebagai bagian dari rangkaian acara.

Menurut penelitian oleh Pratama dan Nasution dengan judul *"Mempertahankan Tradisi Pacu Jawi (Etnografi tentang Pengetahuan dan Praktek Memelihara Sapi Pacuan di Nagari III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat)"*. Membahas mengenai tradisi *Pacu Jawi* di Nagari III Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Pacu Jawi*, yang merupakan balapan sapi yang dilakukan setelah panen padi, berfungsi sebagai hiburan sekaligus menyampaikan nilai-nilai tertentu. Penelitian ini juga mengulas pengetahuan dan praktik perawatan sapi pacuan oleh masyarakat setempat, serta asal usul tradisi *Pacu Jawi* dan sejarah Nagari III Koto. Tradisi ini mengandung nilai budaya yang penting bagi masyarakat Minangkabau, seperti kerjasama, ketertiban, seni, dan agama, yang mencerminkan identitas budaya mereka. *Pacu Jawi* juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal.

Menurut penelitian oleh Kurniawan, dkk. Yang berjudul "*Pacu Jawi Di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata Dari Tradisi Menjadi Destinasi)"* tradisi *Pacu Jawi* telah berkembang menjadi objek wisata yang menarik perhatian nasional dan internasional. Dampak positif dari perkembangan ini terlihat dalam peningkatan ekonomi dan budaya masyarakat setempat, perkembangan tradisi *Pacu Jawi* dari sebuah tradisi lokal menjadi destinasi wisata yang menarik perhatian nasional dan internasional.

Menurut penelitian oleh Hidayat yang berjudul "*Konstruksi Makna dalam Ucapara Adat Tradisi Pacu Jawi Sebagai Kearifan Lokal kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat"*. penelitian ini menjelajahi tradisi budaya *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, yang menggali filsafat, nilai, dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi lokal ini. Artikel tersebut membahas signifikansi *Pacu Jawi* dalam kehidupan sosial masyarakat Tanah Datar, menyoroti peranannya dalam melestarikan nilai-nilai lokal dan mempromosikan kesatuan sosial. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya memahami nilai-nilai budaya dan filsafat yang melekat dalam *Pacu Jawi* untuk menghargai warisan kaya masyarakat Minangkabau. Tradisi *Pacu Jawi* di Minangkabau memiliki makna yang luas, mencakup tata pergaulan dalam masyarakat, simbolisme dalam sistem pemerintahan, hubungan sinergis dalam struktur pemerintahan, warisan nenek moyang, dan berfungsi sebagai sarana untuk menyosialisasikan nilai-nilai.

Tradisi ini juga memenuhi kriteria sebagai kebudayaan yang menggambarkan tiga komponen kebudayaan secara konkret. Penting bagi semua

elemen masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan kembali nilai-nilai lokal ini. Pendidikan budaya lokal harus ditanamkan sejak usia dini. Tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dari setiap tindakan dan interaksi sosial yang kompleks. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat ini mencakup aspek moral, sosial, serta seni. Selain itu, tradisi *Pacu Jawi* juga memiliki makna filosofis yang mendalam, berakar pada falsafah adat Minangkabau, yaitu "*alam takambang jadi guru*" (alam yang berkembang menjadi sumber pelajaran).

Menurut artikel oleh Mauladi, dkk. Yang berjudul *"Komodifikasi budaya tradisi Pacu Jawi di Kabupaten Tanah datar, Provinsi Sumatera Barat"* membahas tentang Komodifikasi budaya dalam tradisi *Pacu Jawi* di Tanah Datar, Sumatera Barat, terjadi sebagai respon terhadap kebutuhan akan konsumsi kebudayaan lokal. Proses ini menjadikan budaya asli sebagai daya tarik yang kemudian diolah menjadi tren dalam industri pariwisata. Artikel juga membahas perubahan tradisi *Pacu Jawi* pasca komodifikasi, termasuk perubahan dalam distribusi, promosi, dan peningkatan kunjungan wisatawan. Komodifikasi budaya ini membawa dampak signifikan, terutama dalam upaya menjadikan tradisi sebagai alat produksi yang berorientasi pada keuntungan dan pengembangan industri pariwisata. Menjelasakan bahwa tradisi *Pacu Jawi* dilakukan sebagai bentuk penghiburan dan penyampaian nilai-nilai. Pelaksanaan *Pacu Jawi* bergantung pada persetujuan *niniak mamak* (tokoh adat) dan dilakukan secara

bergiliran di empat kecamatan. Pelaksanaan *Pacu Jawi* melibatkan persiapan sawah, acara pawai, pacuan sapi, dan penampilan kesenian. *Pacu Jawi* juga memiliki makna kebersamaan dan tidak memandang derajat.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan beberapa konsep dan teori sebagai berikut :

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki dan diwariskan melalui proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, yang telah dianugerahi akal oleh Tuhan, mampu berpikir, menghasilkan ide-ide, dan menciptakan berbagai benda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seluruh hasil tersebut kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran dari lingkungan sekitar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Kebudayaan didefenisikan sebagai suatu hal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Kini, banyak kebiasaan tersebut tidak lagi disampaikan secara langsung atau lisan, tetapi melalui teknologi dan media massa. Dalam konteks ini, proses pewarisan budaya, seperti melalui akulturasi dan imitasi, tidak selalu berlangsung secara langsung. Namun demikian, kebudayaan kini dapat dipelajari melalui keterbukaan dunia global.

Pada era globalisasi, industri pariwisata telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kesenian tradisional, terutama di Indonesia. Di satu sisi,

pariwisata memberikan peluang bagi para pelaku seni tradisional untuk memperkenalkan dan memasarkan karya mereka. Namun, dilain sisi tuntutan pasar pariwisata seringkali memaksa kesenian tradisional untuk berubah agar lebih sesuai dengan selera wisatawan, yang seringkali berujung pada komodifikasi budaya. Komodifikasi kesenian tradisional ini muncul sebagai akibat dari pengaruh besar industri pariwisata. Untuk memenuhi kebutuhan pasar, kesenian tradisional seringkali diperlakukan sebagai barang yang dapat diperdagangkan, dengan nilai estetiknya tergeser oleh nilai ekonomi. Hal ini tidak jarang menyebabkan kerusakan terhadap kekayaan budaya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Selain itu masyarakat lokal yang menjadi bagian dari industri pariwisata seringkali terjepit antara pelestarian budaya mereka dan tuntutan komersialisasi. Keberadaan seni tradisional dalam konteks ini telah bertransformasi menjadi komoditas budaya yang tidak hanya dipengaruhi oleh nilai estetika dan makna budaya, tetapi juga oleh keinginan pasar (Umar Kayam, 1999).

Di satu sisi, ini membuka peluang bagi para seniman tradisional untuk mendapatkan penghasilan, namun di sisi lain, sering kali beresiko mereduksi esensi asli dari karya seni tersebut. Selain itu, fenomena ini turut berkontribusi pada terjadinya marginalisasi identitas budaya lokal. Masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata terkadang harus menghadapi perubahan sosial yang tidak dapat mereka kendalikan, dimana identias budaya mereka mulai tergeser demi memenuhi standar globalisasi dan konsumsi turis.

Komodifikasi dapat diartikan sebagai proses mengubah sesuatu yang awalnya tidak untuk dijual suatu komoditas yang bisa diperjualbelikan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi tradisional, seperti penjualan barang kebutuhan, tetapi juga mencakup pengaturan dan konsep dalam produksi, distribusi, serta konsumsi. Pengolahan komodifikasi kebudayaan yang ada pada saat ini secara sederhana mengemas suatu tradisi atau kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat dijual. Pada proses komodifikasi yang terjadi yaitu sebuah tahap menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi seperti objek, kualitas, dan tanda dijadikan sebagai komoditas, dan komoditas adalah sesuatu yang tujuannya adalah untuk dijual di pasar (Piliang dalam Susanto, 2016:21).

Komodifikasi menggambarkan strategi kapitalis untuk mencapai tujuan akumulasi modal atau merealisasikan nilai dengan mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Proses ini mengubah objek, atribut, dan simbol menjadi komoditas, yaitu barang yang dapat diperjualbelikan di pasar. Komodifikasi sering kali disertai dengan penyederhanaan dan manipulasi terhadap kebudayaan autentik masyarakat (Marx, 1977). Komodifikasi kebudayaan terjadi akibat adanya tuntutan dalam industri pariwisata dan telah meluas di banyak destinasi wisata. Komodifikasi kebudayaan merujuk pada proses mengemas dan menjual berbagai elemen budaya, seperti pertunjukan seni dan gaya hidup masyarakat (Maunati, 2004:45).

Komodifikasi merupakan proses di mana sesuatu yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi, seperti budaya, pengalaman, atau tradisi yang kemudian diubah menjadi barang atau jasa yang bisa diperjualbelikan dalam sistem kapitalis

(John Frow, 1997). Frow berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, segala sesuatu dapat dikomodifikasi, termasuk aspek-aspek yang bersifat sosial dan simbolik. Budaya yang sebelumnya diwariskan dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat mulai dikemas, diatur, dan dijual sebagai produk konsumsi. Ia menyoroti bagaimana komodifikasi tidak hanya mengubah cara suatu budaya dipersepsikan, tetapi juga bagaimana ia diproduksi dan dikonsumsi (Dalam *Time and Commodity Culture,* 1997).

Komodifikasi budaya menjadi salah satu kebutuhan dalam industri pariwisata di berbagai daerah tujuan wisata. Dalam konteks ini, komodifikasi budaya merujuk pada proses pengemasan dan penjualan produk yang berasal dari gaya hidup masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga masyarakat sebagai pemilik dan pelestari budaya tersebut. Komodifikasi tidak hanya berlaku untuk barang-barang konsumen, tetapi juga merambah ke bidang seni dan budaya secara umum (Theodor Adorno, 1944).

Masyarakat sebagai pemilik budaya dan budaya itu sendiri, baik dalam bentuk produk ysng hidup atau mati, aktif atau pasif, menjadi bagian dari proses komodifikasi. Namun, komodifikasi ini sering kali berujung pada penggerusan nilai budaya yang mengakibatkan hilangnya atau lunturnya filosofi yang mendasari budaya tersebut. Kebutuhan untuk "mengonsumsi" penduduk asli beserta kebudayaannya kini menjadi tren yang berkembang di sektor pariwisata. Akibatnya, hubungan antara tradisi dan modernitas berubah menjadi hubungan komersial. Secara etimologi, komodifikasi berasal dari kata “komoditas” dan “modifikasi.” Dalam kajian budaya, Komodifikasi merupakan proses yang

berhubungan dengan kapitalisme, di mana objek, atribut, dan simbol diubah menjadi komoditas dengan tujuan utama untuk diperdagangkan di pasar (Barker dalam Erlinda, 2012:202)

Menurut Jhon Frow, komoditas diartikan sebagaimana sesuatu yang awalnya bukan barang dagangan seperti budaya, seni, atau tradisi yang dapat dikomodifikasi menjadi sesuat yang memiliki nilai ekonomi dan diperjualbelikan. Komoditas memiliki dua dimensi utama, yaitu nilai guna (*use value*) dan nilai tukar *(exchange value)*. Nilai guna merujuk pada fungsi asli suatu benda atau praktik dalam kehidupan sehari-hari, sementara nilai tukar muncul ketika benda atau praktik tersebut memasuki pasar dan dinilai berdasarkan keuntungan ekonomi yang bisa diperoleh darinya. Dalam masyarakat modern, banyak aspek kehidupan yang awalnya memiliki makna sosial atau spiritual berubah menjadi komoditas yang diperjualbelikan.

Komoditas bukan hanya sekedar barang yang dapat diperjualbelikan, tetapi juga konsep yang lebih luas dalam masyarakat kapitalis. Kemudian melihat bagaimana segala sesuatu, termasuk budaya, pengalaman dan bahkan waktu, dapat dikomodifikasi dan diberi nilai ekonomi. Frow juga menekankan bagaimana budaya tidak luput dari proses ini. Tradisi, seni, dan bahkan identitas suatu kelompok dapat dikemas ulang dan dijual sebagai produk konsumsi. Dalam konteks globalisasi dan media, budaya sering kali disesuaikan agar lebih menarik bagi pasar yang lebih luas, bahkan jika itu berarti mengubah bentuk dan makna aslinya (Dalam *Time and Commodity Culture*, 1997).

Budaya sebagai salah satu aset kehidupan masyarakat yang dimanfaatkan untuk mendukung sektor pariwisata. Hal ini dapat membuka peluang bagi kapitalisme yang lebih mengutamakan nilai tukar dibanding nilai guna. Kapitalisme dalam antropologi sering kali dikaitkan dengan bagaimana sistem ekonomi mempngaruhi kehidupan sosial, budaya, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Menurut Arjun Appadurai, kapitalisme diera globalisasi menciptakan arus budaya yang cepat berubah. Budaya lokal tidak lagi bersifat statis, tetapi mengalami hibridisasi, yaitu bercampur dengan unsur-unsur modern global. Kapitalisme memungkinkan budaya dipasrakan seagai produk konsumsi global (Dalam *Modernity at Large,* 1996). Dalam kajian antropologi, kapitalisme tidak hanya tentang ekonomi, tetapi juga mengubah budaya, cara hidup, dan hubungan sosial. Kapitalisme membuat budaya lokal yang dulunya dijalankan untuk kepentingan sosial, kini diubah menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Seperti budaya *Pacu Jawi* yang awalnya hanya tradisi lokal dan kini dipromosikan dalam skala yang lebih luas melalui media sosial dan industri pariwisata.

Tradisi *Pacu Jawi* ini merupakan alek masyarakat setelah panen padi, yang melombakan sepang *Jawi* di sawah yang berair. Awal mula *Pacu Jawi* dari daerah pariangan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat, Indonesia. *Pacu Jawi* adalah sebuah permainan tradisional yang menghibur sekaligus mengandung nilai-nilai budaya khas anak Nagari setelah masa panen padi. Permainan ini berupa lomba memacu sepasang sapi di sawah yang berlumpur di Kabupaten Tanah Datar. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu selama empat minggu

berturut-turut, dengan puncaknya pada minggu keempat. Puncak acara ini ditandai dengan penutupan, kehadiran *niniak mamak* (tokoh adat), serta pertunjukan seni tradisional.

Dalam sistem Nagari, kepemimpinan diatur berdasarkan konsep *tigo tungku sajarang* (tiga pilar kepemimpinan) yang melibatkan *penghulu* (pemimpin adat), ulama (pemimpin agama), dan *cadiak pandai* (pemimpin intelektual) yang bekerja bersama masyarakat. Kepemimpinan ini berada di bawah Kerapatan Adat Nagari (KAN), lembaga tertinggi dalam pelaksanaan adat di Nagari. Dalam tradisi *Pacu Jawi*, KAN memiliki peran penting untuk mempersatukan masyarakat dan mencegah konflik di antara *anak kamanakan* (pemuda di Nagari) (Suzanti, 2014).

Pada awalnya *Pacu Jawi* menjadi suatu bentuk rasa syukur masyarakat setelah masa panen berupa hiburan dengan memacu sapi disawah berlumpur. Namun saat sekarang tradisi *Pacu Jawi* bukan hanya sekedar tradisi seusai masa panen, tetapi destinasi wisata yang dapat dikunjungi dan dinikmati oleh masyarakat lokal bahkan sampai mancanegara tanpa menimbang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, apapun unsur-unsur yang tersebar-sebar dari historisitas asli legenda ini dikesampingkan, legenda itu mengungkapkan dalam gambaran-gambaran politis mereka yang sedemikian jauh hanyalah sebuah cerita (Geertz, 1992:162).

Menurut tradisi yang ada, salah satu syarat lokasi dilakukannya *Pacu Jawi* yaitu gunung marapi harus tampak dan terlihat jelas. Karena gunung marapi diyakini sebagai tempat asal orang Minangkabau. Dalam tradisi ini sepasang sapi yang diikat kesebuah bajak dari kayu dan berlari di lintasan sawah. *Pacu Jawi*

bukanlah lomba adu kecepatan sapi yang dilepas begitu saja, melainkan lebih menekankan pada kemampuan joki untuk menuntun sapi agar dapat berlari lurus di jalur yang disediakan. Dimana dari filosofi yang ada itu mengajarkan untuk tetap berada di jalan yang benar adalah hal yang paling berharga.

Dalam *Pacu Jawi*, sapi yang ikut perlombaan dikendalikan oleh seorang joki, yang berlari bersama sapi di sawah. Sapi yang digunakan ialah sapi jantan yang berusia 2 sampai 13 tahun yang berlari berpasangan dan diikat pada sebuah bajak kayu tempat sang joki berdiri, tetapi berbeda halnya dengan *Pacu Jawi* di Payakumbuh yang menggunakan sapi betina sebagai sapi pacuan kemudian joki ikut berlari mengiringi sapi, dan tidak menggunakan bajak kayu. Pertunjukan *Pacu Jawi* biasanya disertai dengan pesta desa yang dikenal sebagai alek *Pacu Jawi*. Acara ini menampilkan berbagai atraksi, seperti sapi-sapi yang dihias dengan *suntiang* (hiasan kepala khas Minangkabau), pertunjukan musik tradisional seperti gendang tasa dan talempong pacik, tari piring, serta berbagai kegiatan lain seperti pasar dadakan, permainan tradisional, panjat pinang, dan lomba layang-layang (Dinas Pariwisata Tanah Datar dan Kota Payakumbuh).

Pacu Jawi di Payakumbuh memiliki perbedaan dengan *Pacu Jawi* yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Perbedaan pertama terletak pada cara joki mengendalikan sapi. Di Payakumbuh, joki berlari bersama sapi sambil memegang ekor sapi. Sedangkan di Tanah Datar, joki berdiri di atas *batuang* (bambu) dan memegang ekor sapi untuk mengontrol arah larinya. Bambu digunakan untuk menyatukan dua sapi agar berlari secara serempak. Perbedaan kedua adalah *Pacu Jawi* di Payakumbuh lebih mirip dengan lomba karapan sapi di Madura, meskipun

yang membedakannya adalah *Pacu Jawi* di Payakumbuh dilakukan di lahan sawah dan hanya menggunakan satu ekor sapi saja. Sementara di Tanah Datar menggunakan dua ekor sapi dan tidak ada pemenang atau kalah dalam perlombaan tersebut. Setiap penonton dapat menilai sapi yang dianggap bagus yang akan meningkatkan gengsi pemilik sapi dan joki, serta berpotensi menaikkan harga sapi tersebut.

Pacu Jawi juga tidak hanya menarik pada arena berpacunya di sawah yang berlumpur, tetapi penilaian *Pacu Jawi* itu bukan dari siapa yang lebih dulu mencapai garis finis, tetapi dari bagaimana joki bisa mengendalikan *Jawi* bisa berlari lurus hingga garis finis yang kaya akan makna filosofis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Berbeda dengan Karapan Sapi Madura yang penilaian seperti balapan pada umumnya yaitu pemenangnya adalah siapa yang lebih dulu mencapai garis finis. Ciri khas yang bersifat unik merupakan unsur utama pada kebudayaan yang dijual atau dipasarkan sebagai komoditi pariwisata (Manuati ,2004:248).

Perubahan pun timbul berkat berubahnya fungsi dari tradisi ini, pada saat sekarang seperti lebih kearah wahana pariwisata. Proses ini dikaitkan dengan kapitalisme, di mana objek, atribut, dan simbol diubah menjadi komoditas, yakni sesuatu yang dibuat dengan tujuan utama untuk diperdagangkan di pasar (Barker dalam Erlinda, 2012:202).

Dengan adanya komodifikasi terhadap budaya *Pacu Jawi* ini tentunya juga berdampak terhadap pemerintah dan masyarakat sekitar. Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh yang kuat dari individu atau kelompok dalam melaksanakan

tugasnya sesuai dengan peran mereka di masyarakat, yang kemudian memicu perubahan, baik dalam aspek positif maupun negatif (Gorys Kerap dalam Soemarwoto, 2009). Secara umum, dampak adalah perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas, baik yang bersifat alami maupun yang melibatkan proses kimia, fisik maupun biologi (Otto Soemarwoto, 2009). Berdasarkan berbagai defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas atau tindakan sebelumnya, sebagai konsekuensi dari pelaksanaan kebijakan, yang dapat membawa efek positif maupun negatif.

Pada penelitian ini, kerangka teoritik yang relevan digunakan dalam analisis yakni teori modernisasi oleh Ronald Inglehart, yang menjelaskan bahwa modernisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan pembangunan, tetapi juga menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Menurutnya, masyarakat mengalami transisi dari nilai tradisional menuju nilai modern, dan pada akhirnya menuju nilai postmodern. Pada tahap tradisional, masyarakat cenderung berorientasi pada solidaritas komunal, nilai sakral, dan praktik budaya agraris. Tahap modern ditandai oleh munculnya orientasi rasional, ekonomi, dan pembangunan. Sementara itu, tahap postmodern dicirikan oleh berkembangnya orientasi pada konsumsi, hiburan, identitas, dan ekspresi budaya baru yang dikaitkan dengan globalisasi.

Dalam konteks Pacu Jawi di Kota Payakumbuh, teori ini dapat menjelaskan pergeseran nilai yang terjadi. Pada awalnya, Pacu Jawi merupakan ritual sakral pascapanen sebagai ungkapan syukur masyarakat petani. Seiring dengan perubahan sosial, nilai tersebut bergeser menjadi orientasi modern ketika

Pacu Jawi dikemas sebagai hiburan sekaligus sumber ekonomi. Pada tahap postmodern, Pacu Jawi kemudian diposisikan sebagai produk budaya konsumsi dalam sektor pariwisata, dipromosikan melalui media sosial, dan dijadikan identitas budaya Payakumbuh. Dengan demikian, teori modernisasi Inglehart relevan untuk memahami komodifikasi Pacu Jawi sebagai bagian dari transformasi nilai budaya masyarakat agraris menuju budaya wisata modern

Perubahan budaya adalah suatu proses di mana unsur-unsur budaya mengalami modifikasi atau perkembangan akibat adanya pengaruh dari dalam maupun luar masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi secara bertahap maupun cepat, tergantung pada dinamika sosial yang berlangsung dalam suatu komunitas. Faktor internal seperti inovasi dan kreativitas masyarakat, serta faktor eksternal seperti interaksi dengan budaya lain atau perkembangan ekonomi, dapat menjadi pemicu utama perubahan budaya (Gillin & Gillin, 1948). Perubahan secara umum merujuk pada proses pergeseran, modifikasi, atau perkembangan suatu sistem, nilai, struktur, atau perilaku dalam suatu masyarakat. Perubahan ini bisa terjadi secara alamiah maupun disengaja, serta bersifat bertahap atau cepat. Dalam konteks *Pacu Jawi* di Payakumbuh, perubahan terjadi karena adanya proses komodifikasi yang mengubah fungsinya dari sekadar tradisi agraris menjadi atraksi wisata yang bernilai ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan selalu beradaptasi dengan kebutuhan serta perkembangan zaman.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial. Secara umum, penelitian kualitatif dapat diterapkan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lainnya (Creswell, 2016). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang relevan. Pada proses pengamatan awal, peneliti mempersiapkan pedoman untuk pengamatan dan wawancara, memilih lokasi penelitian, serta menetukan model pengamatan dan wawancara. Sementara itu, menurut Muliyono, penelitian yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi yang alami, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data.

Kemudian pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus atau penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam latar belakang, situasi, dan interaksi dalam suatu unit sosial pada saat ini. Pendekatan ini mengarah pada studi kasus intrinsik, yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam suatu kasus tertentu karena peneliti memiliki ketertarikan intrinsik untuk mengetahui dan mendalami fenomena tersebut. Studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi sebuah kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur

pengumpulan data dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kasus yang diteliti dapat berupa peristiwa, aktivitas, proses, atau program (Creswell, 2016).

Dalam penelitian ini, akan diungkapkan gambaran mendalam dan terperinci tentang situasi atau objek yang diteliti. Kasus yang dianalisis bisa berupa individu, keluarga, suatu tempat wisata, atau kelompok terbatas lainnya, sehingga peneliti dapat merasakan, memahami, dan mengerti bagaimana objek tersebut beroperasi atau berfungsi dalam konteks yang sesungguhnya.

2. Lokasi Penelitian

Penyelenggaraan tradisi *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh tidak terpusat pada satu lokasi tetap, melainkan dilaksanakan secara bergiliran di beberapa titik wilayah nagari. Terdapat delapan lokasi utama yang secara rutin menjadi tempat pelaksanaan *Pacu Jawi,* yaitu: Koto Baru, Koto Panjang Payobasuang, Tiaka, Taruko, Nan Kodok, Payolinyam, Tanjung Anau, dan Talawi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Taruko sebagai Lokasi Utama kajian, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut termasuk salah satu titik aktif penyelenggaraan *Pacu Jawi* dan memiliki keterlibatan masyarakat lokal yang tinggi dalam pelestarian dan pelaksanaan tradisi.

Peneliti memilih lokasi di Kota Payakumbuh, dikarenakan Payakumbuh dikenal sebagai kota yang memiliki sektor pariwisata yang terkenal, kemudian *Pacu Jawi* di Payakumbuh sudah menjadi sektor pariwisata dan budaya yang di kelola oleh masyarakat, Dinas Kebudayaan dan DISPARPORA Kota Payakumbuh. Kemudian yang lebih menarik perhatian peneliti pada lokasi

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

penelitian ini yaitu adanya perbedaan *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh dengan *Pacu Jawi* yang ada di daerah lainnya.

3. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang menjadi sumber utama informasi dalam penelitian kualitatif. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman, perspektif, atau pengetahuan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. pemilihan informan harus didasarkan pada tujuan penelitian, dengan pendekatan *purposive sampling* (Creswell, 2013). Informan penelitian merupakan orang-orang atau individu yang memberikan informasi mendalam terkait masalah yang sedang diteliti. Menurut Koentjaraningrat, informan utama adalah individu yang dianggap mampu memberikan informasi secara umum dan memiliki kemampuan untuk merekomendasikan orang lain sebagai informan tambahan yang dapat memberikan data lebih rinci (Koentjaraningrat, 1990: 165).

Tabel 2.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Syafwan Saleh	62	Ketua PORWI	Informan Kunci
2	AK	42	Pemilik Sapi	Informan Kunci
3	ZM	50	Pemilik Sapi	Informan Kunci
4	Revisa Gusti A	36	Kepala Bidang Kebudayaan	Informan Kunci
5	Rella Eci M	27	Penggiat Budaya	Informan Kunci
6	Diego	28	Joki Sapi	Informan Kunci
7	FC	34	Joki Sapi	Informan Kunci
8	MA	30	Panitia Pelaksana	Informan Biasa
9	DS	50	Tokoh Masyarakat	Informan Biasa
10	YL	52	Ibu Rumah Tangga	Informan Biasa
11	DR	45	Pedagang	Informan Biasa
12	RM	38	Pedagang	Informan Biasa
13	AF	60	Petani	Informan Biasa
14	RS	27	Tukang Parkir	Informan Biasa

Sumber: Data Primer, 2025

Dalam penelitian ini, informan yang memberikan data dan informasi memiliki kriteria yang perlu di penuhi, diantarnya:

a) Informan kunci

Informan kunci ialah orang-orang atau individu yang memiliki pengetahuan luas, mendalam, dan relevan terhadap objek penelitian karena keterlibatan langsungnya dalam struktur sosial atau praktik budaya yang dikaji (Koentjaraningrat, 1993). Informan kunci dianggap sebagai individu yang mengetahui secara mendalam mengenai sitem budaya, kebiasaan, nilai, dan praktik dalam masyarakat yang diteliti. Informan kunci yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya, sekretaris PORWI Kota Payakumbuh, Kepala Bidang Kebudayaan Kota Payakumbuh, penggiat budaya Kota Payakumbuh, penggiat budaya Kota Payakumbuh, pemilik sapi pacuan, joki *Pacu Jawi*, panitia pelaksana *Pacu Jawi*.

b) Informan Biasa

Informan biasa atau pendukung adalah individu yang mengetahui dan mampu memberikan informasi atau data yang umum mengenai topik penelitian tapi ia tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 165). Informan biasa yang terdapat dalam penelitian ini yaitu masyarakat, pedagang, petani, dan tukang parkir yang ikut mengikuti kegiatan *Pacu Jawi*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif digunakan beberapa cara diantaranya:

a) Teknik observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diataranya, observasi partisipasi yaitu ketika peneliti terlibat langsung atau bergabung dengan peristiwa atau komunitas yang diteliti. Kemudian observasi tidak terstruktur yaitu pengamatan tanpa pedoman tertentu, di mana peneliti secara fleksibel mengembangkan pengamatan sesuai kondisi di lapangan (Satori dan Komariyah, 2013).Pada teknik observasi ini, peneliti mencatat apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama proses observasi untuk memberikan gambaran yang nyata dan rinci mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung pelaksanaan *Pacu Jawi* mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-*event*. Kemudian menganalisis bentuk komodifikasi budaya, dengan cara mengamati nantionya apakah dalam *event* ini ada sponsor, tiket masuk, hadiah ataupun tarif dari pendaftaran lomba.

b) Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan seputar topik penelitian. Tujuan dilakukannya wawancara ialah untuk memahami pikiran, perasaan, pengetahuan, pengalaman dan pandangan informan mengenai dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitarnya. Wawancara adalah interaksi antara dua orang yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam memiliki ciri khas berupa pertemuan langsung yang dilakukan secara berulang antara peneliti dan informan untuk mengumpulkan data. Informan yang akan peneliti wawancara dalam penelitian ini terbagi 2 yaitu informan kunci, diantaranya DISPARPORA, Dinas Kebudayaan, penanggung jawab *Pacu Jawi*, pemilik *jawi* dan joki yang berpartisipiasi. Kemudian informan biasa, yaitu masyarakat dan wisatawan lokal yang menyaksikan *Pacu Jawi*. Metode wawancara ini dianggap sebagai sumber yang sangat penting dan esensial dalam proses penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memproleh informasi berupa gambar dalam pelaksanaan *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan temuan-temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain (Sugiyono, 2016). Proses pada analisis ini meliputi:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring, memusatkan, menyederhanakan, merangkum, dan mengolah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan pengorganisasian data dengan merangkum informasi,

memilih data penting yang relevan dengan fokus penelitian, dan menyisihkan data yang tidak diperlukan. Hasil dari reduksi data ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun dan mengorganisasi data atau informasi agar lebih terstruktur. Penyajian ini dapat dilakukan melalui bagan, hubungan antar kategori, atau narasi teks. Data kualitatif juga bisa disajikan dalam bentuk matriks, grafik, tabel, atau format lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan melakukan interpretasi data sesuai dengan fokus penelitian, berdasarkan temuan dari proses pengumpulan data.

c) Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah proses merumuskan hasil penelitian yang bisa berupa kesimpulan sementara atau akhir. Kesimpulan ini dapat dibuat selama penelitian berlangsung atau setelah data dianalisis. Penarikan kesimpulan merupakan inti dari analisis data, yang dirangkum dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kesimpulan tersebut kemudian disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, dan unik, serta menghasilkan temuan baru berupa deskripsi, kategorisasi, atau pola hubungan antar kategori dalam objek penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya analisis dimulai dari data yang telah

dikumpulkan, lalu dikembangkan menjadi hipotesis. Setelah hipotesis dirumuskan dari data tersebut, langkah berikutnya adalah pengumpulan data tambahan secara berulang. Proses ini berlanjut hingga dapat ditentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak, tergantung pada data yang diperoleh (Sugiyono, 2008).

Dalam pendekatan ini, peneliti akan menggambarkan kondisi atau fenomena yang ditemukan, lalu menganalisisnya dengan kata-kata untuk menarik kesimpulan. Metode deskripsi analisis digunakan untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan data secara mendalam melalui analisis yang rinci, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang terstruktur.

6. Proses Jalannya Penelitian

Komodifikasi secara umum merujuk pada proses mengubah sesuatu yang sebelumnya tidak bernilai jual menjadi sebuah komoditas ekonomi yang dapat diperdagangkan atau dikomersialisasikan. Dalam perkembangan ilmu sosial, konsep komodifikasi tidak hanya diterapkan pada benda fisik atau produk industry, tetapi juga pada unsur budaya, seperti seni pertunjukan, tradisi, dan ekspresi lokal masyarakat. Proses ini dikenal sebagai komodifikasi budaya, dimana ketika nilai-nilai budaya tertentu dikemas dan dijual dalam konteks ekonomi, seperti dalam industry pariwisata, media, maupun hiburan. Dalam konteks *Pacu Jawi*, terkhususnya di Kota Payakumbuh, komodifikasi budaya dapat dilihat dari perubahan orientasi tradisi yang awalnya bersifat agraris dan spiritual, yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur setelah panen yang kini menjadi atraksi wisata budaya yang terstruktur.

Pada tulisan ini, penulis tertarik untuk mengangkat tradisi *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh sebagai objek peneilitian. Kota Payakumbuh, yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki kekayaan pariwisata, baik berupa destinasi wisata alam maupun warisan tak benda. Beberapa tradisi seperti Pacu Kuda dan *Pacu Itiak* telah lebih dahulu dikenal luas dan sering menjadi objek kajian ilmiah, sehingga keduanya kini telah melekat kuat sebagai ikon budaya Kota Payakumbuh. Berbeda halnya dengan *Pacu Jawi*, tradisi ini masih jarang mendapat perhatian dalam penelitian, khususnya yang berfokus pada praktiknya di Kota Payakumbuh. Selama ini, masyarakat lebih mengenal *Pacu Jawi* sebagai tradisi khas Kabupaten Tanah datar. Padahal, *Pacu Jawi* di Payakumbuh memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari *Pacu Jawi* di daerah lain, baik dari segi pelaksanaan, nilai sosial, maupun konteks budayanya.

Minimnya kajian dan penelitian ilmiah terhadap *Pacu Jawi* di Payaumbuh inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Tujuan utamanya adalah untuk menggali lebih dalam tentang karakteristik *Pacu Jawi* di Kota Payakumbuh, sekaligus menunjukan bahwa tradisi ini memiliki daya tarik budaya yang tidak kalah penting dibandingkan tradisi serupa di wilayah lain, serta mendorong upaya pelestarian tradisi tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya Minangkabau. Ide penelitian ini berawal dari pengalaman penulis saat menyaksikan secara langsung pelaksanaan *Pacu jawi* di Kota Payakumbuh pada akhir Desember 2023. Saat itu penulis hadir sebagai penonton dan mengamati secara langsung bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan. Namu, setelah

menyaksikan acara tersebut, penulis belum langsung memutuskan untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Saat itu, penulis masih mempertimbangkan untuk meneliti *Pacu Itiak,* mengingat tradisi tersebut juga merupakan warisan budaya tak benda yang popular dan telah dikenal luas di Payakumbuh.

Namun setelah melakukan penelusuran awal terhadap berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, jurnal, dan skripsi terdahulu, penulis menemukan bahwa penelitian mengenai Pacu Itiak sudah sangat banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini membuat penulis mempertimbangkan kembali topik yang akan diambil agar dapat memberikan kontribusi yang lebih segar dan relevan dalam kajian budaya lokal. Pada akhir Januari 2024, penulis kembali teringat akan pelaksanaan Pacu Jawi yang ditonton sebelumnya. Penulis kemudian mulai menelusuri referensi yang berkaitan dengan Pacu Jawi di Kota Payakumbuh, dan hasilnya menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi ini, terutama yang dilakukan di wilayah Payakumbuh, berbeda halnya dengan Pacu Jawi di Tanah Datar yang sudah lebih dikenal dan banyak diteliti.

Untuk memperkuat pertimbangan tersebut, penulis juga melakukan observasi lapangan secara awal terhadap pelaksanaan Pacu Jawi di Payakumbuh dan menemukan bahwa terdapat banyak keunikan dan kekhasan budaya yang berbeda dari daerah lain. Keunikan inilah yang kemudian menjadi landasan kuat bagi penulis untuk mengangkat Pacu Jawi di Kota Payakumbuh sebagai fokus

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

penelitian, dengan harapan dapat memperluas perspektif akademik sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal yang belum banyak tereksplorasi.

Pada akhir bulan Januari 2024, peneliti mulai menyusun draft awal proposal penelitian berdasarkan observasi dan pemikiran sebelumnya mengenai Pacu Jawi di Kota Payakumbuh. Setelah draft tersebut dirampungkan, peneliti memberanikan diri untuk mengajukannya kepada dosen pembimbing akademik, sbagai langkah awal dalam pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan persiapan lebih lanjut agar penelitian dapat dijalankan secara sistematis.

Memasuki bulan Maret 2024, peneliti kembali melakukan observasi awal dengan mencari informasi dan mengumpulkan data melalui kunjungan ke instansi terkait, seperti Dinas Kebudayaan Kota Payakumbuh. Kemudian pada bulan Mei 2024, dilaksanakan kembali kegiatan Pacu Jawi di salah satu lokasi, dan peneliti turut hadir secara langsung untuk mengamati jalannya acara sekaligus memperkuat data observasi lapangan. Berdasarkan rangkaian observasi dan pengumpulan informasi tersebut, proposal penelitian ini akhirnya diseminarkan pada 12 Februari 2025 sebagai bentuk pengesahan topik dan arah penelitian.

Setelah seminar, peneliti mulai mempersiapkan surat surat keperluan untuk penelitian, dimulai dari pengurusan surat izin penelitian di Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), kemudian ke bagian Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Payakumbuh, dilanjutkan ke Dinas Kebudayaan Kota Payakumbuh, dan ke Kelurahan Ikua Koto Dibalai sebagai lokasi pelaksanaan penelitian. Setelah semua dokumen dan izin lengkap, peneliti mulai melakukan

penelitian lapangan secara langsung, termasuk mengamati proses pelaksanaan *Pacu Jawi* dan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Peneliti mencari dan menetapkan sejumlah informan, baik informan kunci maupun informan pendukung. Setelah data terkumpul, peneliti mulai melakukan proses pengolahan dan analisis data secara bertahap. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini berlangsung hingga bulan Juli 2025, yang menandai berakhirnya proses pengumpulan data secara menyeluruh di lapangan, meskipun masih terdapat kekurangan pada penelitian ini.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA